

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sanitasi terhadap *Sarcoptes scabiei var, hominis* (Sekar, 2011). Ada dugaan bahwa epidemi skabies dapat berulang 30 tahun. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, higiene yang buruk, kesalahan diagnosis dan sanitasi lingkungan yang buruk. Penyakit skabies ini mudah sekali penularannya baik secara kontak langsung (kontak kulit dengan kulit), misalnya dengan berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual, maupun secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dll. Penularannya biasanya oleh *Sarcoptes scabiei* betina yang sudah di buahi atau kadang-kadang oleh bentuk larva (Juanda, dkk., 2010). Prevalensi penyakit skabies di Indonesia adalah sekitar 6-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi dari anak remaja (Muzakir, 2008). Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk di Pondok Pesantren yang padat hunian serta faktor-faktor lingkungan yang buruk merupakan faktor yang dominan penularan penyakit skabies diantara santri (Anonim, 2010).

Sebenarnya skabies merupakan penyakit yang tidak membahayakan jiwa manusia, namun rasa gatal pada malam (pruritis nokturna), yang disebabkan karena aktivitas tungau ini lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas, sangat mengganggu aktivitas penderita. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya pada sebuah keluarga biasanya seluruh anggota keluarga

terkena infeksi yang dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas hidup pada kulit. Lesi kulit primer skabies yang berupa terowongan (kunikulus) pada tempat-tempat predileksi biasanya merupakan tempat dengan stratum korneum yang tipis, yaitu, sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, areola mammae (wanita), umbilikus, pantat, genitalia eksterna (pria), dan perut bagian bawah (Juanda,dkk., 2010).

Sanitasi dalam arti luas merupakan tindakan higienis untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sanitasi lingkungan merupakan usaha pengendalian diri dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tubuh manusia. Negara berkembang pada umumnya sanitasi lingkungan berupa fasilitas yaitu penyediaan air bersih, metode pembuangan kotoran manusia yang baik, ukuran suatu ruangan serta jumlah penghuni dalam suatu ruangan (Sekar, 2011).

Kejadian skabies masih banyak ditemukan masyarakat ekonomi menengah kebawah, yang dikarenakan perilaku hidup bersih yang kurang serta kurang memadai ketersediaan sanitasi. Pada anak-anak masalah ini lebih banyak dialami, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan diri sehingga menimbulkan penularan penyakit melalui kontak langsung. Penyakit ini banyak terjadi terutama di lingkungan yang padat penduduknya, seperti di lingkungan Pondok Pesantren (Sekar, 2011). Oleh karena itu penelitian tentang penyakit ini perlu di lakukan di Pondok Pesantren

yang penghuninya usia sekolah dan remaja. Seperti halnya di Asrama putra dan putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Kelainan kulit ini tidak hanya disebabkan oleh tungau skabies, tetapi juga oleh penderita sendiri akibat garukan. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekreta dan eksreta tungau yang memerlukan waktu sebulan setelah infestasi. Pada waktu kelainan kulit berupa papul, vesikel, urtika, dll. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta, dan infeksi sekunder (Juanda, dkk., 2010).

Berkaitan dengan masalah yang diatas, firman Allah Q.S Al Muddatsir 74 ayat4-6 :

[٧٤:٤] وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ [٧٤:٥] وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ [٧٤:٦] وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ

"Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, yang dapat dirumuskan adalah: "Apakah sanitasi lingkungan berhubungan terhadap kejadian skabies pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies pada santri putra dan putri di pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat hubungan jenis kelamin terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat hubungan jenis kelamin terhadap sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan agar dapat mengupayakan penyuluhan dan pencegahan penyakit skabies bagi pasien, keluarga maupun untuk Instansi Pendidikan seperti Pondok Pesantren yang padat hunian agar dapat memperkecil penularan penyakit skabies.

2. Bagi Santri

- a. Menambah kepedulian kebersihan pada lingkungan sekitar serta menjaga diri agar terbebas dari penularan penyakit skabies.
- b. Penentuan kebijakan pengelolaan kebersihan dan pencegahan penularan penyakit skabies pada Pondok Pesantren Al-Munawwir.

3. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang Sanitasi Lingkungan terhadap kejadian skabies.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan Karya Tulis Ilmiah yang ada, telah ada judul penelitian yang dilakukan oleh, Arti Lukitosari (2008) tentang hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* di Pesantren Madrasah Muallimat Yogyakarta, selama bulan April 2012-Mei 2012. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri wanita yang ada di Asrama Muallimat Yogyakarta. Pemilihan *personal hygiene* sampel menggunakan *total sampling*. Dengan variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswi tentang *personal hygiene* dan variabel terikatnya yaitu pengetahuan tentang pencegahan penyakit *scabies*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* di pesantren Madrasah Muallimat Yogyakarta dengan uji statistik. *Sperman'rho* dengan dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan terhadap pencegahan skabies diketahui nilai $P= 0.001$. Karena nilai $P= 0,001$, $<0,05$ berarti signifikan antara H_a di terima dan H_o ditolak, maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan pencegahan skabies di Pesantren Madrasah Muallimat Yogyakarta.

Berdasarkan kata kunci, "hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies", yang di cari di *google* terdapat judul penelitian yang berjudul, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Makmur Tungkar Kabupaten 50 Kota Padang, pada tahun 2011 yang dilakukan oleh Yudha Prawira Mandala Wijaya. Hasil penelitian, hampir setengah dari santri pernah menderita penyakit skabies, sebagian kecil dari santri

memiliki sikap negatif terhadap kejadian skabies, sebagian kecil dari santri yang memiliki *personal hygiene* tidak baik terhadap kejadian skabies, hampir setengah santri memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Makmur Tungkar 50 Kota Padang.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada lokasi penelitian, subyek penelitian serta variabel bebas, dan persamaan pada variabel terikat yaitu skabies dan rancangan penelitian *cross sectional*.